

RESEPSI KELUARGA MILITER TERHADAP REPRESENTASI KEKUASAAN PADA FILM “AUTOBIOGRAPHY”

Mohammad Choirul Fuad

Email: mchoirulfuad@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstract: *This study aims to analyze the reception of military families toward representations of power relations in the film *Autobiography*. The research adopts a qualitative descriptive approach using in-depth interviews with five informants consisting of children and wives of soldiers. The results reveal three decoding positions as theorized by Stuart Hall: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Informants in the dominant position recognize the film as accurately depicting the harsh power relations in military families, though they also critically reflect on the trauma experienced. Negotiated readers partially accept the representation while justifying it through military norms. Oppositional readers reject the film's depiction as inconsistent with their own family experiences. Factors such as rank or position, nomadic lifestyle, military cultural inheritance, complex social pressures, and gender-economic relations influence these decoding differences. The findings support Hall's reception theory and Foucault's concept of power practices being symbolically reproduced within the private sphere of military families.*

Keywords: *Reception, Military Family, Power Representation, Film, Decoding.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi keluarga militer terhadap representasi relasi kekuasaan yang ditampilkan dalam film *Autobiography*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam kepada lima informan yang merupakan anak dan istri prajurit. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga posisi decoding menurut Stuart Hall: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Informan dengan decoding dominan mengakui film merepresentasikan realitas kekuasaan yang keras dalam keluarga militer, meski diakui secara kritis dan penuh trauma. Informan negotiated menerima sebagian representasi kekuasaan dengan justifikasi norma militer. Informan oppositional menolak gambaran film sebagai tidak sesuai dengan pengalamannya. Faktor-faktor seperti pangkat/jabatan, pola hidup nomaden, keterikatan kultur militer, tekanan sosial kompleks, dan relasi gender-ekonomi memengaruhi perbedaan decoding. Temuan ini mendukung teori resepsi Hall dan teori kekuasaan Foucault tentang bagaimana praktik kekuasaan direproduksi secara simbolik dalam ruang privat keluarga militer.

Kata Kunci: Resepsi, Keluarga Militer, Representasi Kekuasaan, Film, Decoding.

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran strategis dalam membentuk, memaknai, dan mendistribusikan realitas sosial kepada masyarakat luas. Sebagai medium komunikasi, film tidak hanya menghadirkan hiburan semata, tetapi juga menjadi wahana penting bagi pembentukan wacana, nilai, ideologi, dan representasi sosial-budaya. Melalui elemen naratif dan sinematik yang kompleks, film mampu menghadirkan realitas yang dikonstruksi, diinterpretasi, dan disampaikan dalam bentuk visual yang memikat.

Sumarno (1996) menyatakan bahwa film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Hal ini menegaskan bahwa film bukan sekadar hasil imajinasi pembuatnya, tetapi juga cerminan situasi sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat tertentu. Narasi, visualisasi, karakter, dialog, dan alur

cerita dalam film menjadi perangkat penting dalam menyusun mosaik realitas sosial yang dapat dikenali dan diinterpretasi oleh penonton. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media representasi yang memuat makna, pesan, serta ideologi yang bisa memengaruhi cara pandang masyarakat.

Sebagai media representasi, film memiliki fungsi yang kompleks. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penyampai informasi sosial. Menurut Sobur (2016), film dibangun dari sistem tanda yang terstruktur melalui kombinasi unsur naratif dan sinematik. Struktur tanda ini memfasilitasi pembentukan makna yang kompleks, memungkinkan film untuk mengkomunikasikan ide-ide yang bersifat eksplisit maupun implisit. Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi saluran penting untuk mendistribusikan wacana sosial kepada publik, menciptakan persepsi, membangun identitas, dan mereproduksi nilai-nilai sosial-budaya.

Tidak hanya itu, film juga berperan sebagai alat yang membentuk identitas sosial dan budaya. Stuart Hall (dalam Ghassani & Nugroho, 2019) menegaskan bahwa film bukanlah cermin pasif yang merefleksikan realitas sebagaimana adanya, tetapi media aktif yang membangun, mengonstruksi, dan menghadirkan kembali realitas melalui seperangkat kode, konvensi, dan ideologi tertentu. Melalui representasi, film memengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri, kelompok sosialnya, dan struktur sosial yang lebih luas.

Salah satu tema penting yang kerap diangkat dalam film adalah tema kekuasaan. Kekuasaan dalam film tidak hanya hadir dalam bentuk relasi yang jelas antara penguasa dan yang dikuasai, tetapi juga dalam bentuk yang lebih halus melalui simbol, bahasa, dan relasi sosial sehari-hari. Tema ini menjadi relevan khususnya ketika dikaitkan dengan konteks keluarga militer, di mana relasi kuasa seringkali terstruktur secara hierarkis, menuntut loyalitas mutlak, dan menekankan wibawa. Nilai-nilai militeristik yang menekankan disiplin, hierarki, dan kepatuhan tidak hanya direproduksi di ruang publik tetapi juga menembus ruang privat seperti keluarga.

Film *Autobiography* karya Makbul Mubarak (2022) menjadi salah satu karya sinematik yang secara gamblang menyoroti tema relasi kuasa dalam konteks budaya militeristik. Film ini bercerita tentang hubungan antara Rakib, seorang pemuda yang bekerja sebagai penjaga rumah, dengan Purna, seorang purnawirawan jenderal. Relasi mereka berkembang dari relasi paternalistik semu menjadi relasi kekuasaan otoriter yang keras, menuntut loyalitas, bahkan hingga menormalisasi tindakan kekerasan. *Autobiography* dengan kuat menampilkan bagaimana struktur kekuasaan militeristik tidak hanya beroperasi di ruang politik formal tetapi juga dalam hubungan personal sehari-hari, mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat menembus dan membentuk interaksi sosial yang paling intim.

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa representasi kekuasaan dalam film seperti *Autobiography* tidak bersifat netral dan tidak diterima secara seragam oleh semua penonton. Audiens memaknai film melalui proses decoding yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar sosial-budaya, dan posisi mereka dalam struktur sosial. Stuart Hall (1980) menjelaskan bahwa proses decoding dapat bersifat dominan, negosiasi, atau oposisi, tergantung pada sejauh mana audiens menerima atau menolak kode-kode dominan yang terkandung dalam teks media.

Dalam konteks keluarga militer, proses decoding terhadap film *Autobiography* menjadi sangat menarik untuk dikaji. Anggota keluarga militer memiliki pengalaman hidup yang khas, nilai-nilai yang terinternalisasi melalui kultur militer, serta relasi

sosial yang sarat dengan hierarki dan loyalitas. Faktor-faktor seperti pangkat/jabatan, pola hidup nomaden akibat penugasan, tekanan sosial di lingkungan kompleks militer, serta relasi gender-ekonomi di rumah tangga menjadi variabel yang memengaruhi cara mereka memaknai representasi kekuasaan dalam film.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana keluarga militer melakukan resepsi terhadap representasi kekuasaan dalam film *Autobiography*. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana anggota keluarga militer menempati posisi decoding yang berbeda—apakah menerima, menegosiasi, atau menolak—dan faktor-faktor apa saja yang membentuk cara mereka membaca representasi kekuasaan tersebut. Melalui pemahaman ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi budaya, studi film, serta pemahaman lebih mendalam mengenai relasi kuasa dalam konteks keluarga militer Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dirancang untuk menggali dan memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, terutama cara anggota keluarga militer memaknai representasi kekuasaan dalam film *Autobiography*. Kriyantono dan Rakhmawati (2020) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan kualitas pemahaman dibandingkan kuantifikasi data, memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas realitas sosial melalui sudut pandang partisipan.

Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran rinci mengenai cara audiens keluarga militer menafsirkan film *Autobiography*. Penelitian deskriptif bertujuan memaparkan fenomena apa adanya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Kountur, 2003). Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami bagaimana informan membaca, memaknai, dan merespons representasi kekuasaan yang ditampilkan dalam film sesuai pengalaman hidup mereka sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Pendekatan wawancara mendalam dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi narasi personal, refleksi kritis, dan pengalaman subjektif yang membentuk cara informan melakukan decoding terhadap teks film. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk menceritakan pengalamannya secara terbuka dan detail, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa makna yang lebih kaya dan kontekstual.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan adalah: anggota keluarga militer (anak atau istri prajurit aktif/pensiunan), memiliki pengalaman tinggal bersama ayah atau suami prajurit, serta bersedia menonton film *Autobiography* dan mendiskusikan isinya. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memiliki pengalaman dan perspektif yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Total terdapat lima informan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga anak prajurit dan dua istri prajurit. Pemilihan informan dilakukan untuk memastikan keberagaman

perspektif dari anggota keluarga dengan posisi yang berbeda dalam struktur keluarga militer. Anak prajurit diharapkan memberikan perspektif sebagai pihak yang mengalami relasi kuasa sejak masa kanak-kanak dan remaja, sementara istri prajurit menghadirkan pandangan dari pihak yang terlibat langsung dalam relasi rumah tangga yang dipengaruhi nilai-nilai militeristik. Keberagaman latar belakang informan, seperti perbedaan pangkat ayah atau suami, pengalaman hidup nomaden, dan keterikatan dengan kultur militer, memungkinkan penelitian ini menggali variasi cara decoding yang lebih kaya.

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, menyesuaikan kondisi dan kesediaan informan. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45–90 menit, direkam dengan persetujuan informan, lalu ditranskrip untuk keperluan analisis. Peneliti juga menjaga prinsip etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, menggunakan nama samaran, serta memastikan bahwa informan memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif tematik, mengacu pada kerangka Stuart Hall (1980) tentang proses decoding. Hall membedakan tiga posisi decoding: dominant-hegemonic (penerimaan penuh terhadap pesan dominan), negotiated (penerimaan sebagian dengan interpretasi atau adaptasi), dan oppositional (penolakan terhadap pesan dominan). Dengan menggunakan kerangka ini, peneliti membaca transkrip wawancara untuk mengidentifikasi cara informan memaknai representasi kekuasaan dalam film *Autobiography*, serta menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi posisi decoding tersebut.

Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan dan merujuk pada literatur terkait, seperti penelitian terdahulu mengenai relasi kuasa dalam keluarga militer. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dan memastikan temuan tidak hanya bersifat subjektif atau anekdotal. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menangkap keragaman pengalaman, perspektif, dan strategi makna yang dihasilkan oleh audiens keluarga militer ketika berhadapan dengan representasi kekuasaan dalam film *Autobiography*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota keluarga militer memaknai representasi relasi kekuasaan dalam film *Autobiography*. Lima informan yang dipilih memiliki latar belakang yang beragam, baik sebagai anak prajurit maupun istri prajurit, dengan variasi pangkat ayah atau suami, pola hidup nomaden, dan keterikatan dengan kultur militer. Keragaman ini memungkinkan peneliti menangkap spektrum posisi decoding yang muncul saat informan merefleksikan pengalamannya menonton film *Autobiography*. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut tabel ringkasan karakteristik informan dan hasil decodingnya:

Nama	Status	Pangkat Ayah/Suami	Nomaden	Posisi Decoding	Keturunan Militer
Hana	Anak	Letkol	Ya	Dominant	Ya
Jhaka	Anak	Mayor	Ya	Dominant	Ya
Atma	Anak	Sersan Ketua	Tidak	Oppositional	Tidak
Ratna	Istri	Sersan Mayor	Ya	Dominant	Ya
Laras	Istri	Sersan Mayor	Ya	Negotiated	Ya

Narasi Hasil Wawancara

Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa informan memiliki pengalaman hidup yang membentuk cara mereka menafsirkan film. Anak-anak prajurit seperti Hana dan Jhaka tumbuh dalam lingkungan yang sangat menekankan hierarki, wibawa, dan pola komunikasi satu arah. Kehidupan nomaden akibat penugasan ayah juga memperkuat isolasi sosial dan ketergantungan pada keluarga inti, menempatkan ayah sebagai figur yang memiliki otoritas mutlak.

Sementara itu, Ratna dan Laras sebagai istri prajurit memberikan perspektif yang berbeda namun sama-sama kompleks. Ratna menggambarkan kehidupannya sebagai istri Sersan Mayor yang bergantung secara ekonomi pada suami, sering berpindah mengikuti penugasan, dan menghadapi norma sosial yang menuntut kepatuhan serta menjaga citra keluarga. Laras juga mengalami kehidupan nomaden, namun menegosiasi praktik disiplin keras suaminya sebagai bagian dari mendidik anak dan menjaga wibawa keluarga.

Sebaliknya, Atma sebagai anak Sersan Ketua dengan pengalaman hidup tidak nomaden menggambarkan relasi keluarga yang lebih egaliter. Ia menolak gambaran film yang menurutnya berlebihan dan tidak sesuai dengan praktik komunikasi terbuka di rumahnya.

Analisis Posisi Decoding

1. Dominant-Hegemonic Decoding

Informan seperti Hana, Jhaka, dan Ratna menempati posisi decoding dominan. Mereka mengakui representasi relasi kuasa otoriter dalam film *Autobiography* sebagai cerminan realitas yang sesuai dengan pengalaman mereka.

Hana, misalnya, menggambarkan bagaimana figur ayahnya yang berpangkat Letkol menempatkan dirinya sebagai sosok yang tidak bisa digugat. Ia berkata: *"Nonton film itu kayak buka luka lama. Bapak selalu ngomong sepihak, maunya didengar, gak pernah mau diskusi. Kalau salah, langsung bentak. Saya dulu sampai takut pulang sekolah telat."*

Jhaka juga menyampaikan hal serupa. Ia merasakan tekanan besar sejak kecil karena tuntutan dari ayahnya yang seorang Mayor:

"Purna di film itu... mirip banget sama bapak saya. Harus patuh, gak boleh bantah. Kalau saya mulai kritik, langsung dibilang gak hormat. Saya merasa di rumah itu kayak tempat latihan tentara."

Ratna sebagai istri dari Sersan Mayor mengaku menangis saat menonton film karena merasa kehidupan rumah tangganya direpresentasikan dengan sangat akurat. Ia mengatakan:

"Saya sampai berhenti nonton sebentar. Gak nyangka ada film yang segamblang itu. Suami saya kalau sudah marah, kami gak bisa ngomong apa-apa. Di kompleks militer, semua bilang itu biasa, 'kan dia tentara.' Tapi capek juga hidup seperti itu."

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun para informan menerima representasi film sebagai benar, mereka tidak menerimanya sebagai sesuatu yang ideal. Sebaliknya, ada sikap reflektif dan kesadaran kritis terhadap realitas yang telah mereka alami. penerimaan ini bukanlah bentuk membenaran normatif. Informan pada posisi dominant-hegemonic decoding justru menampilkan sikap reflektif dan kritis terhadap praktik kekuasaan tersebut. Mereka mengakui realitas keras yang ditampilkan film sambil mengungkap trauma, luka emosional, dan kekecewaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2019) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah dalam keluarga perwira menuntut

loyalitas tanpa kompromi, menciptakan relasi kuasa yang sulit dinegosiasikan. Dewi (2020) juga mencatat bahwa norma komunitas kompleks militer sering membungkam kritik istri, menormalisasi struktur hierarkis dalam rumah tangga.

2. Negotiated Decoding

Laras, istri prajurit berpangkat Sersan Mayor, berada dalam posisi decoding negosiasi. Ia tidak menolak gambaran film secara keseluruhan, namun memberikan justifikasi atas praktik kekerasan simbolik dalam rumah tangganya. Dalam wawancara, Laras mengungkapkan:

"Saya ngerti suami saya keras, tapi itu karena dia bawa beban dari dinas. Kalau saya bantah, pasti dia tersinggung. Tapi saya juga tahu dia sayang anak-anak. Dia cuma mau anak-anak punya rasa hormat. Jadi ya, kadang perlu ditegasin."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerimaan parsial dan pembingkai ulang kekerasan simbolik sebagai bentuk pendidikan dan tanggung jawab moral. Laras tidak sepenuhnya mengkritik atau menolak, melainkan mencoba memahami situasi dalam bingkai nilai-nilai militeristik yang telah terinternalisasi. Posisi ini memperlihatkan bagaimana audiens memaknai teks media melalui proses negosiasi yang kompleks antara pengalaman pribadi dan norma sosial.

Pada posisi **negotiated decoding**, Laras menampilkan pembacaan yang lebih ambivalen. Ia mengakui bahwa gambaran kekerasan simbolik dalam film memiliki kemiripan dengan kehidupan rumah tangganya. Namun, ia juga membenarkan sikap keras suaminya sebagai kebutuhan mendidik anak dan menjaga wibawa keluarga. Laras menegosiasi makna representasi kekuasaan dalam film dengan membinkainya sebagai bagian dari tugas orang tua untuk menanamkan disiplin. Sikap ini menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja bukan hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui penerimaan dan membenaran yang lahir dari internalisasi nilai-nilai militeristik. Hinojosa dan Hinojosa (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keluarga militer sering membenarkan praktik disipliner keras sebagai civic virtue yang dianggap wajar demi menjaga kehormatan keluarga.

3. Oppositional Decoding

Berbeda dari informan lainnya, Atma secara tegas menolak gambaran film *Autobiography* sebagai representasi yang akurat. Ia memandang film tersebut terlalu dilebih-lebihkan, menciptakan stigma negatif terhadap militer, dan tidak sesuai dengan realitas keluarganya yang komunikatif dan egaliter. Atma menceritakan bahwa ayahnya, meskipun seorang prajurit, selalu terbuka untuk diskusi, menghindari kekerasan fisik atau verbal, dan membangun hubungan yang hangat dengan anak-anaknya. Penolakan ini menunjukkan adanya keragaman pengalaman dalam keluarga militer yang tidak bisa direduksi ke satu model relasi kuasa yang otoriter. Hal ini konsisten dengan pandangan Connell (2020) bahwa maskulinitas militer bukan identitas monolitik, melainkan hasil konstruksi sosial yang beragam dan kontekstual. Atma mengungkapkan:

"Bapak saya orangnya kalem. Memang disiplin, tapi gak pernah bentak. Kami sering ngobrol bareng, dan saya bisa cerita apa aja. Di film, si jenderal itu kayak monster. Bapak saya gak pernah segitunya."

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Atma melakukan penolakan terhadap pesan dominan dalam film dan memaknai realitas keluarganya sebagai ruang yang lebih egaliter. Ia tidak melihat figur ayah prajurit sebagai sosok otoriter, melainkan sebagai orang tua yang komunikatif dan terbuka.

Penolakan Atma menegaskan pentingnya melihat audiens sebagai subjek aktif yang tidak serta-merta menyerap pesan media secara utuh. Posisi oposisi ini menjadi bukti bahwa pengalaman personal sangat menentukan bagaimana teks media dibaca dan ditafsirkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Posisi Decoding

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang membentuk cara informan menafsirkan representasi film:

- **Pangkat atau Jabatan:** semakin tinggi pangkat ayah atau suami, semakin kuat tuntutan wibawa dan struktur hierarki di rumah.
- **Kehidupan Nomaden:** pengalaman berpindah-pindah memutus jaringan sosial di luar keluarga inti, meningkatkan isolasi dan memperkuat dominasi ayah atau suami.
- **Keturunan Militer:** internalisasi nilai hierarki sejak kecil menciptakan penerimaan terhadap pola komunikasi satu arah.
- **Tekanan Sosial:** lingkungan kompleks militer menuntut citra keluarga harmonis, membungkam kritik.
- **Relasi Gender-Ekonomi:** ketergantungan ekonomi istri pada suami memperkuat posisi dominasi suami dalam rumah tangga.

Matthews (2021) menegaskan bahwa mobilitas dinas meningkatkan tekanan sosial dan ketergantungan keluarga pada figur suami prajurit, memperkuat relasi hierarkis. Foucault (1977) juga relevan di sini dengan gagasannya tentang kekuasaan produktif yang membentuk subjek melalui norma, pengetahuan, dan praktik sosial.

Diskusi Teoritis

Film *Autobiography* menjadi ruang simbolik tempat pertarungan ideologi dan representasi kekuasaan dipertontonkan secara subtil namun kuat. Representasi relasi kuasa antara karakter militer dan sipil dalam film ini mengusung narasi yang penuh tegangan hierarkis dan dominasi satu arah. Sebagai media representasi, film membentuk bukan hanya refleksi realitas, tetapi juga konstruksi sosial yang berpotensi mereproduksi relasi kuasa yang hegemonik. Dalam konteks ini, resepsi audiens—khususnya keluarga militer—terhadap representasi tersebut menjadi sangat penting untuk dianalisis secara teoritis.

Teori resepsi Stuart Hall (1980) menjelaskan bahwa pesan media tidak diterima secara pasif oleh audiens, tetapi melalui proses decoding yang memungkinkan tiga posisi: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Dalam penelitian ini, informan seperti Hana, Jhaka, dan Ratna menunjukkan posisi decoding dominan, yaitu menerima makna yang dibangun oleh teks film sebagai bentuk realitas yang sejalan dengan pengalaman mereka. Dalam wawancaranya, Hana mengatakan: “Yang digambarkan di film itu keras, seperti itu juga saya alami. Ayah saya tegas sekali, tidak bisa dibantah.”

Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman personal membentuk kecenderungan resepsi yang sesuai dengan narasi film, memperkuat pandangan Hall bahwa ideologi media dapat diserap penuh oleh audiens ketika terdapat kecocokan konteks sosial dan psikologis. Sebaliknya, Atma menempati posisi oposisi, di mana ia menolak narasi film sebagai representasi dari kenyataan keluarganya. Ia menyatakan: “Ayah saya memang tentara, tapi sangat terbuka dan tidak otoriter. Film itu terlalu menyudutkan.”

Hal ini menguatkan temuan bahwa decoding tidak selalu sesuai dengan pesan dominan, dan bahwa latar sosial, relasi kekuasaan, serta pengalaman interpersonal turut membentuk cara audiens memaknai teks.

Dalam kerangka teori kekuasaan Michel Foucault (1977), kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif. Kekuasaan bekerja melalui mekanisme-mekanisme normatif dan simbolik yang hadir dalam institusi seperti keluarga dan militer. Kekuasaan tidak hanya memaksa, tetapi juga membentuk subjek melalui disiplin, pengawasan, dan reproduksi nilai. Dalam penelitian ini, informan yang hidup dalam lingkungan militer menginternalisasi norma-norma militeristik seperti loyalitas, disiplin, dan subordinasi yang kemudian termanifestasi dalam hubungan domestik. Ketika kekuasaan militer masuk ke dalam ranah keluarga, relasi antara suami-istri dan orang tua-anak sering kali bersifat top-down dan kurang dialogis. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti (2020) bahwa kekuasaan dalam keluarga militer cenderung bersifat hegemonik dan bekerja secara simbolik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diperkuat oleh studi lain. Misalnya, jurnal oleh Setyawan & Wibowo (2021) menyebutkan bahwa istri tentara sering berada dalam posisi yang secara struktural subordinatif, di mana dominasi suami dipahami sebagai hal wajar karena didukung norma militer dan sistem kepangkatan. Dalam wawancara, Ratna menyebut:

"Kalau sudah pakai seragam, saya tahu dia tidak bisa dibantah. Di rumah pun, saya harus ikut cara dia mengatur."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan militer tidak hanya dibawa ke medan tugas, tetapi ikut masuk ke ranah domestik melalui proses internalisasi nilai-nilai hierarkis yang kuat. Dengan demikian, secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa film sebagai teks media tidak bisa dilepaskan dari konteks produksi dan konsumsi yang ideologis. Audiens tidak hanya menonton, melainkan juga menegosiasikan dan mempertentangkan makna sesuai pengalaman dan posisi sosial mereka. Relasi kuasa dalam keluarga militer bukan sekadar praktik otoritas, melainkan hasil dari kerja ideologis yang berlangsung dalam waktu lama dan melibatkan institusi seperti militer, media, dan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi relasi kekuasaan dalam film *Autobiography* tidak dipahami secara seragam oleh anggota keluarga militer. Sebaliknya, audiens keluarga militer melakukan proses decoding yang kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, struktur sosial, nilai-nilai yang terinternalisasi, serta relasi kuasa yang mereka alami sehari-hari.

Temuan penelitian mengonfirmasi adanya tiga posisi decoding sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall. Pada posisi dominant-hegemonic decoding, informan seperti Hana, Jhaka, dan Ratna menerima representasi kekuasaan otoriter dalam film sebagai cerminan nyata dari pengalaman mereka sendiri. Mereka mengakui kerasnya pola komunikasi satu arah, tuntutan loyalitas mutlak, serta norma wibawa yang menempatkan ayah atau suami sebagai figur otoritas yang sulit digugat. Namun, penerimaan mereka bersifat kritis dan reflektif. Informan menyadari dampak negatif relasi kuasa semacam itu, mengungkap trauma masa kecil, luka emosional, dan rasa kecewa yang mendalam.

Posisi negotiated decoding diwakili oleh Laras, yang tidak menolak representasi film tetapi menegosiasikan maknanya. Ia mengakui adanya sikap keras suami, namun

membenarkannya sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendidik anak dan menjaga wibawa keluarga. Bagi Laras, kekerasan simbolik dipahami sebagai bagian dari norma militeristik yang dianggap wajar, bahkan perlu, demi memastikan disiplin dalam rumah tangga. Proses negosiasi ini memperlihatkan bagaimana praktik kekuasaan simbolik tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga dinegosiasi dan dibenarkan dalam konteks nilai-nilai yang sudah lama terinternalisasi.

Sementara itu, Atma menunjukkan posisi *oppositional decoding* dengan menolak gambaran film sebagai tidak sesuai dengan pengalamannya. Ia melihat representasi film sebagai bentuk generalisasi berlebihan yang menstigmatisasi prajurit. Dalam keluarganya, Atma menggambarkan hubungan yang egaliter dan komunikatif, jauh dari pola otoriter seperti yang divisualkan dalam film. Penolakan ini menegaskan bahwa pengalaman keluarga militer tidak monolitik. Terdapat keragaman relasi sosial, praktik komunikasi, dan nilai-nilai yang membentuk cara setiap anggota keluarga memaknai otoritas dan disiplin.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi cara *decoding* informan, termasuk pangkat atau jabatan ayah atau suami, pengalaman hidup nomaden akibat penugasan militer, keturunan militer yang membentuk internalisasi nilai-nilai hierarkis, tekanan sosial di lingkungan kompleks militer, serta relasi gender-ekonomi yang memengaruhi posisi tawar istri dalam rumah tangga. Faktor-faktor ini membentuk kondisi sosial dan psikologis yang memengaruhi cara anggota keluarga militer memaknai representasi kekuasaan dalam film.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami audiens sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi melakukan interpretasi sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka. Temuan ini mendukung teori Stuart Hall tentang proses *decoding* yang bersifat plural dan kontekstual, sekaligus relevan dengan pemikiran Foucault mengenai kekuasaan sebagai praktik produktif yang membentuk subjek melalui norma, pengetahuan, dan relasi sosial.

Film *Autobiography* dalam hal ini bukan hanya teks audiovisual yang menghadirkan hiburan, tetapi juga arena diskursif di mana representasi kekuasaan dipertanyakan, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak. Film menjadi ruang refleksi kritis bagi penonton, terutama keluarga militer, untuk mengevaluasi pengalaman mereka sendiri, mengakui luka yang ada, atau mempertahankan nilai-nilai yang dianggap wajar. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskusi mengenai relasi kuasa dalam keluarga militer Indonesia kontemporer serta membuka ruang bagi pendekatan yang lebih kritis dan humanis dalam memahami pengalaman hidup anggota keluarga militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., et al. (2021). Representasi Sosial dalam Film. *Jurnal Seni Media*, 5(2), 95–110.
- Astuti, I. (2019). *Kehidupan Sosial Keluarga Tentara: Studi tentang Relasi Gender di Lingkungan Militer*. Universitas Indonesia.
- Connell, R. (2020). *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Polity Press.
- Dewi, R. (2020). *Relasi Kuasa dalam Rumah Tangga Anggota TNI: Studi Kasus di Kabupaten X*. Universitas Gadjah Mada.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Ghassani, D., & Nugroho, H. (2019). Representasi Gender dalam Film. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 45–56.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. In Centre for Contemporary Cultural Studies (Ed.),

- Culture, Media, Language. Routledge.
- Hinojosa, R., & Hinojosa, M. S. (2019). Military Families and Military Culture: The Civil–Military Divide and the Consequences for Families. *Current Psychiatry Reports*, 21(8), 1–7.
- Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM.
- Kriyantono, R., & Rakhmawati, Y. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenadamedia.
- Maarif, S. (2005). *Semiotika dan Film*. Jakarta: Komunikasi FISIP UI Press.
- Matthews, M. (2021). Negotiating Power and Parenting: The Impact of Military Service on Gender Roles in the Family. *Journal of Family Issues*, 42(2), 332–355.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, A., & Wibowo, F. (2021). Konstruksi Gender dalam Keluarga Tentara. *Jurnal Komunikasi dan Gender*.
- Sobur, A. (2016). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Wahjuwibowo, B. (2019). Film sebagai Media Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 150–165.
- Wahyuningsih, E. (2019). Fungsi Edukatif Film dalam Media Massa. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 20–30.
- Yulianti, D. (2020). Relasi Kuasa dalam Keluarga Militer. *Jurnal Sosiologi Daur Hidup*.